

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pernikahan adalah suatu titik permulaan dari suatu mata rantai kehidupan yang baru. Dikatakan suatu kehidupan baru karena kedua individu yang berbeda baik dari prinsip, perspektif, maupun perilaku sudah bersepakat untuk bersatu atau kawin. Di dalam pernikahan terdapat kebutuhan untuk saling mencintai, hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Maslow (Hjelle & Ziegler, 1992: 451) yang mengatakan bahwa seseorang memiliki kebutuhan untuk saling mencintai dan saling memiliki, di antaranya juga kebutuhan untuk kelekatan seksual yang dapat mengekspresikan perasaan saling mencintai dan saling membutuhkan. Pernikahan merupakan hubungan yang sifatnya jangka panjang dan diketahui secara sosial dan di dalamnya mencakup pengaturan secara ekonomi, sosial, dan pengaturan reproduksi dengan pasangan.

Pernikahan adalah suatu ikatan resmi yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan sah di mata hukum. Menikah secara sah di mata hukum juga harus sesuai dengan apa yang ada di Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Pernikahan sendiri tertulis dalam Undang-Undang Tentang Perkawinan, yaitu dalam pasal 1 UU 1/1974 pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di era globalisasi seperti saat ini khususnya di Indonesia, pernikahan lintas agama semakin menjadi fenomena yang marak terjadi. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang diambil di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 1980 paling tidak terdapat 15 kasus yang menikah beda agama dari 1000 kasus pernikahan yang tercatat. Pada tahun 1990, naik menjadi 18 kasus dan 12 kasus pada tahun 2000 (dalam *islamlib.com*, n.d., Fakta Empiris Nikah Beda Agama, para.4).

Pada dasarnya semua agama menghendaki umatnya untuk menikah dengan pasangan yang seiman untuk menjaga keturunan dan menjaga keyakinan agama kepada penerusnya. Dalam hal ini, semua agama menitikberatkan pernikahan kepada keturunan yang akan dihasilkan. Nantinya, kedua orangtua akan memberikan apapun yang terbaik kepada anaknya karena anak adalah hasil dari suatu pernikahan dan merupakan bagian yang sangat penting kedudukannya dalam suatu keluarga.

Kenyataan yang terjadi adalah pernikahan beda agama tentu membawa banyak permasalahan. Masalah yang dihadapi ini dapat menimbulkan dampak bagi keluarga, pasangan itu sendiri, maupun anak yang nantinya akan dilahirkan dan dibesarkan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Belina (2007), dimana anak yang lahir dari pernikahan beda agama ini akan mengalami masalah dalam hidupnya sehubungan dengan status orangtua mereka yang berbeda agama. Ketika salah satu orangtua memberikan pilihan masing-masing agama, maka anak akan merasa bingung untuk menentukan pilihan agamanya sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak dan kedewasaan moral pada anak. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan yang terdapat dari sumber *tribunnews.com* sebagai berikut :

Dra. Hj. Hamdanah, M. Ag., (50 tahun) mengatakan, pernikahan beda agama mengakibatkan dampak psikologis pada keluarga. Bagi anak, muncul keraguan atas agama yang dianut. Anak mau mengikuti salah satu agama dari orangtuanya (ayah atau ibunya) yang diyakini si anak, namun karena orangtua mereka terikat satu perjanjian, mengakibatkan si anak mengikuti keyakinan berdasarkan kesepakatan orangtua. Sementara, orangtua pun sebenarnya merasakan tekanan psikologis, baik berupa goncangan ringan maupun goncangan berat akibat perbedaan agama suami-istri. (Baskoro, 23 September 2013, Pernikahan Beda Agama Akibatkan Dampak Psikologis, para. 1)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak merupakan penanggung dampak terbesar dari hasil pernikahan beda agama yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Hal ini tentu akan membuat anak merasa kebingungan terhadap keputusan yang akan diambil. Dampak lain dari pernikahan beda agama yang dilakukan oleh orangtua bagi anak adalah situasi yang dapat menyebabkan anak merasa terombang-ambing di antara dua kekuatan yang berpengaruh sehingga menimbulkan pertanyaan dari diri anak tersebut: “Jalan manakah yang akan aku ikuti? Jalan ayah atau ibu? Ataukah aku harus mencari jalanku sendiri?”. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari benak anak tersebut didukung oleh cuplikan wawancara kepada informan yang berinisial DD, seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang saat ini memeluk agama Y dan sebelumnya memeluk agama X yang menjadi informan dalam penelitian ini :

“Sebenarnya ada sih pengaruh perbedaan agama orangtuaku ketika aku mau ngambil keputusan milih agama, aku sempet ngerasa agak takut bikin papaku kecewa soalnya aku kan anak tunggal juga makanya papa kayak ngasih harapan yang tinggi buat aku, khususnya buat agama. Apalagi papa meyakini kalo orang yang meninggalkan agamanya akan masuk neraka, tapi aku nggak peduli soalnya ini kan urusanku sama Tuhan. Jadi ya pertama papa nggak ndukung sih bahkan jadi sumber penghambatku buat nentuin agamaku, tapi setelah milih agama Y dan papa ngeliat aku tekun njalani agamaku yang sekarang,

lama-lama papa luluh juga bahkan papa salut sama ketekunanku. Yang awalnya bagiku itu suatu rintangan, jadi sebuah kelegaan bahwa diam-diam aku juga didukung sama papa.”

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dilihat bahwa perbedaan agama dari orangtua membawa pengaruh ketika informan akan memilih suatu agama. Pengaruh yang dimaksudkan dalam hal ini adalah hambatan yang muncul karena pada mulanya orangtua tidak menyetujui informan meninggalkan agama yang sebelumnya. Kutipan wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Calvina & Yusuf (2012), dimana ketika anak memilih untuk meyakini agama yang tidak sama dengan kedua orangtuanya atau adanya pemaksaan orangtua untuk meyakini agama yang sama dengan orangtua sehingga menimbulkan perasaan yang tidak nyaman bagi diri anak.

Dalam pernikahan beda agama, tidak hanya masalah yang muncul sehingga nantinya menimbulkan dampak bagi anak yang dihasilkan dari pernikahan itu sendiri, namun hal lain yang juga muncul adalah konflik ketika anak memilih untuk memeluk suatu agama. Konflik yang muncul dapat berasal dari eksternal yaitu lingkungan sekitar anak, maupun internal yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natascha, Akhrani, dan Supriyono (2013) menunjukkan bahwa ketika anak memilih untuk memeluk suatu agama, konflik yang muncul adalah konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal ini merupakan konflik yang terjadi dalam diri individu karena harus memilih dari sejumlah alternatif pilihan yang ada. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada remaja yang memiliki salah satu orangtua yang cenderung lebih konservatif dalam menjalankan dan mengajarkan agamanya, berpengaruh pada mereka untuk lebih tetap taat pada ajaran agamanya serta meminimalisir munculnya konflik intrapersonal dalam memeluk agama. Selain itu, konflik lain yang

muncul adalah konflik yang berasal dari eksternal yaitu keluarga remaja itu sendiri. Masalah yang muncul berawal dari kebingungan anak terhadap perbedaan status agama orangtuanya hingga masalah tersebut memunculkan konflik pada remaja yang ingin memilih agama yang diyakininya. Bentuk konflik yang muncul berupa pertentangan yang dilakukan orangtua ketika anak memilih untuk meyakini agama yang tidak sama dengan kedua orangtuanya atau pemaksaan orangtua untuk meyakini agama yang sama dengan dirinya sehingga memunculkan perasaan tidak berdaya.

Tidak semua pernikahan beda agama pada orangtua menimbulkan dampak negatif bagi anak. Adapun dampak positif bagi anak yang dibesarkan dengan orangtua beda agama adalah anak menjadi lebih memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orangtua dengan agama yang sama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang terdapat dari sumber *jawaban.com* :

Pernikahan beda agama umumnya akan menyebabkan anak kebingungan dalam memilih agama yang akan diyakininya. Tetapi jika kedua orangtua bersedia untuk mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pun maka kerukunan dalam berumah tangga pun akan terjalin. Toleransi merupakan hal terpenting yang harus dilakukan dari kasus perkawinan beda agama. Anak-anak yang dilahirkan dari pasangan beda agama biasanya lebih memiliki sikap toleransi yang tinggi ketimbang anak-anak pada umumnya. Hal tersebut karena dalam kesehariannya sedari dini mereka telah dituntut untuk mampu menghargai perbedaan yang ada di sekeliling mereka. (dalam *jawaban.com*, 1 Juli 2012, Jika Orangtua Beda Agama, Bagaimana Anak Nantinya?, Para.3-6)

Sikap toleransi merupakan salah satu dampak positif bagi anak yang dibesarkan oleh orangtua beda agama, namun dampak positif lain yang dirasakan oleh anak yang dibesarkan orangtua beda agama adalah anak akan tumbuh menjadi seseorang yang menghargai perbedaan, tidak fanatik, tidak

ekstremis, dan tidak anarkis. Selain itu, dampak positif lain bagi anak adalah pengetahuan anak yang semakin bertambah seputar agama yang satu dengan lainnya sehingga nantinya anak belajar untuk menghormati agama lainnya (dalam *sosbud.kompasiana.com*, 20 Oktober 2013, Dilema Pernikahan Lintas Agama)

Di sisi lain, tidak semua anak yang dibesarkan oleh orangtua berbeda agama memiliki masalah yang sama. Ada pula anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua berbeda agama namun baik-baik saja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmatunnisa & Takwin (2007), pengalaman anak dalam memilih agama dan dibesarkan oleh orangtua berbeda agama tidak menurunkan tingkat kebahagiaan anak. Hal ini disebabkan karena informan dalam penelitian tersebut berhasil menghadapi pengalaman negatifnya. Sebagian anak dari orangtua berbeda agama mungkin mengalami hidup yang negatif semasa memilih agama dan dibesarkan oleh orangtua berbeda agama. Akan tetapi dengan kepribadian yang stabil, berbagai penyesuaian, dukungan sosial khususnya dari orangtua, dan sistem nilai/ komitmen, mereka akan berhasil menangani pengalaman negatif ini. Meskipun terdapat perbedaan agama orangtua, bila diterapkan pola pemilihan dan pendidikan agama yang cocok bagi anak, akhirnya anak dapat mencapai komitmen beragama yang baik pula.

Dalam banyak agama, masa remaja dipandang sebagai periode yang sangat penting. Beberapa kelompok keagamaan memandang masa remaja sebagai saat “penyadaran”, artinya saat di mana keimanan yang tadinya bersifat pinjaman, kini menjadi miliknya sendiri (Sulaeman, 1995: 108). Selain itu Kelly (dalam Mappiare, 1982: 89) menjelaskan bahwa dalam masa remaja, seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Keadaan pribadi, sosial, dan moral remaja akhir berada dalam periode yang

kritis atau “*critical period*”. Dalam periode ini individu memiliki kepribadian tersendiri yang akan menjadi pegangan (falsafah hidup) dalam kedewasaan. Perkembangan pribadi, sosial, dan moral yang telah dimiliki remaja dalam masa remaja awal dan yang dimantapkannya dalam masa remaja akhir, banyak mempengaruhinya, bahkan mendasari dirinya memandang diri dan lingkungan dalam masa-masa selanjutnya.

Menurut Hurlock (1996: 222), banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan religiusnya pada masa kanak-kanak, oleh karena itu periode remaja akhir disebut sebagai periode keraguan religius. Dalam tahap perkembangan remaja akhir, seseorang mulai mengerti masalah hidup dan mempertanyakan mengapa agama orangtuanya berbeda dan agama mana yang akan dipilihnya. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Starbuck (dalam Jalaluddin, 1997: 76) menunjukkan bahwa dari sampel remaja yang berusia 11-26 tahun terdapat 53% dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh informan, yaitu :

“Aku dari lahir emang agamaku X, dari kecil aku juga sebenarnya udah diajarin cara-cara ibadah agama X ini, tapi aku agak nggak ‘sreg’ sama itu semua. Akhirnya semakin aku besar, semakin aku dewasa, aku semakin pingin cari agama yang nyaman buat aku. Baru pas aku umur 19 tahun, aku mulai belajar agama Y. Pas habis aku pelajari agama ini, aku ngerasa kayak menemukan kedamaian yang sesungguhnya, gitu...”

Dari hasil wawancara awal tersebut dapat disimpulkan bahwa informan merasa kurang nyaman dengan agama yang dianut sebelumnya. Semakin informan bertambah dewasa, informan semakin mencari agama apa yang nyaman bagi dirinya sehingga ketika informan mempelajari agama Y, informan benar-benar menemukan kenyamanan dalam dirinya. Hal ini

seturut dengan pendapat Hurlock (1996: 257) yaitu setelah menjadi dewasa seseorang telah dapat mengatasi keragu-raguan di bidang kepercayaan atau agamanya yang menggangukannya pada waktu ia masih remaja awal. Hal ini menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk meneliti remaja akhir sebagai informan dari penelitian karena berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fowler (1995: 160-161), remaja akhir berada dalam tahap perkembangan religiusitas *individuating-reflexive faith*, yaitu salah satu tahap perkembangan religiusitas yang terjadi pada individu di masa remaja akhir yang merupakan masa yang penting dalam identitas keagamaan. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu pada tahap remaja akhir memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas tentang pernikahan beda agama dan lebih melihat pada sudut pandang pasangan yang melakukan pernikahan beda agama, penelitian ini lebih ditekankan pada anak yaitu dari sudut pandang orang yang terkena dampak terbesar dari pernikahan beda agama yang dilakukan oleh orangtua yaitu anak dari hasil pernikahan itu sendiri, maka dari itu hal inilah yang menjadi kekhasan dari penelitian ini.

Di sisi lain, peran keluarga dalam perkembangan kerohanian anak sangat besar. Orangtua sedikit demi sedikit membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan patokan atau ukuran orangtua, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran agama (Gunarsa & Gunarsa, 2001: 109). Selain itu menurut artikel yang diambil dari *femina.co.id*, psikolog Irma Makarim menyatakan bahwa peran keluarga dengan orangtua beda agama dalam pengambilan keputusan anak untuk memilih agama adalah dengan memberikan bimbingan yang bersifat lebih universal dengan cara

mengangkat esensi dari agama, nilai-nilai ketuhanan, tanpa menekankan terlalu banyak pada bingkai agamanya. Dengan bertambahnya usia, mungkin anak dapat merasakan apa yang cocok bagi dirinya dan menentukan pilihan agamanya (dalam femina.co.id, n.d., Membiarkan Anak Memilih Keyakinan, para. 1-3). Pada saat individu telah menemukan agama, meyakini dan menganutnya, individu tersebut akan menunjukkan keyakinannya itu dalam perilakunya sehari-hari, tentu saja dalam bentuk perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Santrock (1998: 24) menjelaskan pula bahwa dalam perkembangannya remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka, perubahan yang terjadi meliputi perubahan biologis, kognitif, emosional, maupun sosial. Salah satu perubahan yang dapat dilihat adalah perubahan kognitif karena remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berpikir hipotesis dan logis dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Selain itu, adanya kemampuan untuk memikirkan beberapa hal sekaligus bukan hanya dalam satu sisi namun juga secara abstrak. Hal ini membuktikan bahwa individu dalam periode remaja akhir sudah dapat menempatkan posisinya sebagai seseorang yang mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti mengambil individu yang berada pada periode remaja akhir untuk menjadi informan penelitian untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai tema penelitian yang diangkat karena dalam hal ini berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan, remaja akhir sudah bisa untuk mengambil keputusan untuk memilih agama walaupun dirinya berada di dalam lingkungan orangtua berbeda agama.

Pengambilan keputusan menurut Baron & Byrne (2005: 204) merupakan suatu proses menggabungkan dan mengintergrasikan informasi yang ada untuk memilih satu dari beberapa kemungkinan tindakan.

Pengambilan keputusan sendiri menurut Greenberg & Baron (2003: 359) memiliki beberapa tahap yang harus dilewati antara lain, mengenal dan mengidentifikasi masalah (*identify the problem*), menentukan tujuan (*define objectives*), membuat prediksi (*make a prediction*), menentukan alternatif solusi (*generate alternatives*), mengevaluasi alternatif solusi (*evaluate alternatives*), membuat keputusan (*make a choice*), mengaplikasikan solusi yang dipilih (*implement choice*), dan melakukan evaluasi keputusan setelah menjalani solusi (*follow up*).

Adapun hasil wawancara awal dengan informan yang menunjukkan salah satu tahap pengambilan keputusan sebagai berikut :

“Ya pokoknya dulu itu pas aku kecil kayak diajari baca kitab suci agama X gitu, terus diajari cara ibadah agama X juga. Tapi tiap aku diajarin kayak gitu-gitu aku kayak pura-pura tidur sama pura-pura sakit. Nggak tau kenapa aku emang kayak nggak sreg aja diajari gitu-gitu. Tambah gede aku kok tambah ngerasa nggak nyaman gitu pokoknya...”

Berdasarkan teori tahap pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Greenberg & Baron, hasil cuplikan wawancara awal tersebut menunjukkan pada tahap mengenal dan mengidentifikasi masalah (*identify the problem*), dimana sebelum informan memecahkan masalah, sebelumnya informan harus mengenali terlebih dahulu masalah yang dihadapi.

Menurut hasil wawancara awal dengan informan juga didapatkan pernyataan sebagai berikut :

“Sebenarnya aku emang ada ketertarikan ikut agama Y dari dulu, cuma ya aku baru berani mutusin buat belajar agama Y sama pindah agama Y baru-baru ini.. Dari situ aku mulai mantepin hati. Dalam hati aku selalu ngomong ‘ini keputusan yang tak ambil, aku harus bener-bener serius njalaninnya dan bukan karena paksaan atau pengaruh dari orang lain, tapi emang ini karena keinginanku sendiri’”.

Berdasarkan teori tahap pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Greenberg & Baron serta hasil wawancara awal di atas, dapat diketahui bahwa pada cuplikan wawancara awal di atas informan berada pada tahap membuat keputusan (*make a choice*) dimana pada tahap ini setelah seseorang memiliki beberapa alternatif solusi dan menganalisa alternatif-alternatif solusi, di tahap ini yang harus dilakukan adalah memilih solusi yang terbaik.

Pada umumnya, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan dalam memilih agama yang dianutnya, khususnya individu yang sudah dewasa dan dirasa sudah cukup umur untuk mengambil keputusan sendiri. Namun hal yang ingin dilihat di dalam penelitian ini adalah proses yang terjadi ketika individu mengambil keputusan untuk memilih suatu agama ketika individu tersebut diasuh oleh orangtua yang menjalani pernikahan beda agama. Hal yang penting dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh individu terhadap pengambilan keputusan yang ditentukan dan bagaimana proses dari pengambilan keputusan itu sendiri.

Berdasarkan teori-teori yang digunakan di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada anak sebagai hasil dari pernikahan beda agama karena anak sedang berada dalam periode perkembangan remaja akhir sebagai informan penelitian untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai tema penelitian ini. Menurut Hurlock (1996: 257), remaja akhir sudah dapat mengambil keputusan secara mandiri untuk memilih agama yang akan dianutnya. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu remaja akhir untuk memilih agama di tengah orangtua yang berbeda agama lebih banyak dipengaruhi pemikiran individu sendiri ataukah pengaruh

lingkungan yang ada dan melalui tahap-tahap pengambilan keputusan yang diungkapkan oleh teori yang digunakan.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Bagaimana proses pengambilan keputusan memilih agama pada remaja akhir yang dibesarkan oleh orangtua beda agama?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses pengambilan keputusan memilih agama pada remaja akhir yang dibesarkan oleh orangtua beda agama melalui tahap-tahap pengambilan keputusan yang terjadi dalam dirinya selama proses pengambilan keputusan untuk memilih suatu agama.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan psikologi, khususnya akan teori-teori psikologi perkembangan, yaitu pengambilan keputusan, religiusitas, dan budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi informan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu informan penelitian untuk mendapatkan gambaran proses yang mungkin terjadi pada saat mengambil keputusan memilih agama dengan status orangtua yang

berbeda agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman informan dalam memantapkan keputusannya untuk memilih agama yang dianut.

2. Bagi masyarakat umum

Diharapkan dari penelitian ini masyarakat mendapatkan informasi tentang dampak positif maupun negatif yang ada saat mengambil keputusan untuk menikah beda agama khususnya dampak yang timbul bagi keturunan yang akan dihasilkan dalam memilih agama yang akan dijalaninya.

3. Bagi pasangan dan calon pasangan yang akan menikah berbeda agama

Diharapkan mampu memberikan bimbingan dan dukungan kepada anaknya agar menjadi lebih mantap dalam mengambil keputusan memilih agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pasangan dan calon pasangan yang akan menikah berbeda agama tentang proses yang dialami oleh anak ketika mengambil keputusan untuk memilih agama dengan status orangtua yang berbeda agama.